

IMPLEMENTASI KONSEP *TRI HITA KARANA* DALAM PERSPEKTIF KEHIDUPAN GLOBAL: BERPIKIR GLOBAL BERPERILAKU LOKAL

I Putu Gede Parmajaya

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRACT

The decline of morality, honesty and spiritual values of some Indonesian people in the form of dependence on illicit drugs such as drugs, child sexual abuse, infidelity spread among the community. The values of honesty, exemplarity, fragility of character, identity, crisis of confidence and moral degradation are not only among teenagers, but also in old people who should provide guidance and guidance to the young generation, corruption among officials government with the number of occurring (hand-catch operation) as a sign that humans at this time have no shame. Because only humans can and can practice the teachings of tri hita karana in everyday life. Human beings who have talent in terms of idep (mind) should strive to implement the teachings of tri hita karana in everyday life with always God Almighty. Humans must endeavor to preserve the natural environment by replanting, maintaining the environment and maintaining animals in accordance with the procedures and striving to always care about the environment that has been increasingly damaged. Take advantage to good karma in the opportunity to live in the birth of a human being equipped with advantages, especially the potential of Eyelash

Keywords: *Tri Hita Karana*, Global Life, Local Behavior

I. PENDAHULUAN

Melihat kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini menunjukkan bahwa telah terjadi distorsi nilai kemanusiaan dalam perkembangan peradaban bangsa Indonesia. Nilai-nilai fundamental seperti penghargaan atas hak hidup seseorang telah diabaikan. Nilai-nilai keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan diinjak-injak oleh berbagai kelompok masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Nilai cinta kasih, kedamaian di antara sesama makhluk ciptaan Tuhan sudah banyak dilanggar dengan ungkapan nilai kebencian bahkan sudah tampak adanya pelanggaran antar kelompok etnis, pemeluk agama, anggota partai politik, bahkan oleh komunitas yang secara historis terkenal memiliki jiwa gotong royong yang tinggi, yakni masyarakat Indonesia yang cinta damai, cinta

tanah air Indonesia sudah mulai tercabik-cabik oleh ulah seskelompok orang mengatas namakan suku ras, agama dan antar golongan. Kesadaran manusia akan hakikat dirinya sebagai manusia ciptaan Tuhan, yang harus menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan lainnya dihancurkan oleh ledakan emosi yang tidak terkendali.

Merosotnya nilai moralitas, kejujuran dan spiritual sebagian masyarakat Indonesia dalam bentuk ketergantungan pada obat terlarang seperti narkoba, pelecehan seksual terhadap anak, perselingkuhan merebak di kalangan masyarakat. Nilai-nilai kejujuran, keteladanan, rapuhnya karakter, identitas, krisis kepercayaan dan terjadinya degradasi moral

tidak saja di kalangan para remaja, tetapi juga terjadi di kalangan orang-orang tua yang seharusnya memberikan tuntunan dan bimbingan kepada para generasi muda, maraknya korupsi di kalangan para pejabat pemerintah dengan banyaknya terjadi OTT (operasi tangkap tangan) sebagai pertanda bahwa manusia pada saat ini sudah tidak memiliki rasa malu.

Fenomena seperti digambarkan di atas tidak saja terjadi pada manusia. Akibat ulah manusia juga tidak dapat dipungkiri bahwa pada era global seperti sekarang ini banyak fenomena alam yang terjadi, bukan saja terhadap kehidupan manusia, tetapi juga berimbas pada binatang dan tumbuhan. Pada aspek manusia kemajuan atau globalisasi mempengaruhi kehidupan manusia dalam hal berpikir, berkata dan berperilaku. Banyak perilaku manusia yang tidak lagi bersahabat terhadap sesama manusia, binatang dan alam lingkungan. Pada aspek manusia misalnya seperti yang dikutip dari Ratminingsih, (Bali Post Rabu Pon 23 Mei 2018) bahwa kasus Surabaya tidak bias dibilang enteng, karena melibatkan orang tua maupun anak-anak yang bahkan sangat beliaikut andil dalam aksi pengeboman.

Dalam hal ini hubungan harmonis antara manusia dengan manusia sudah tidak ada lagi. Padahal menurut konsep tri hita karena bahwa antara manusia dengan sesama manusia harus tercipta hubungan yang harmonis, sehingga terjadilah kebahagiaan dalam kehidupan di dunia ini. Dalam hal hubungan antara manusia dengan alam lingkungan, ternyata manusia sudah tidak bersahabat lagi dengan lingkungan. Hal ini menyebabkan terjadi pemanasan global seperti keadaan alam (Bhuana Agung) saat ini. Alam tidak lagi bersahabat akibat ulah manusia yang melakukan penebangan liar, tanpa ada upaya penanaman kembali seperti yang dikonsepsikan oleh tri hita karena. Hubungan antara manusia dengan hewan/binatang juga sudah tidak

harminis lagi. Pada saat ini sulit untuk ditemukan beberapa jenis hewan/burung karena burung bahkan sattwa lainnya marak diperjualbelikan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Unsur- unsur Tri Hita Karana terdapat dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), sebagai berikut.

Sahayajnah prajah sristwa pura waca prajapatih anena prasawisya dhiwan esa wo 'stiwistah kamadhuk

Terjemahannya:

Pada zaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

Dalam kitab suci Atharvaveda XII.1.45. ditegaskan:

Janam bibhrati bahudhâ vivâcasam nana dharmanam prthiviyathaukasam, sahasram dhara dravinasya me duham dhruveva dhenur anapashuranti.

Terjemahannya.

“bekerjalah keras untuk kejayaan ibu pertiwi, tumpah darah dan bangsamu yg menggunakan berbagai bahasa. Berikanlah penghargaan yang pantas kepada mereka yg menganut agama yg berbeda hargailah mereka seluruhnya seperti halnya keluarga yg tinggal dlm satu rumah. Curahkanlah kasih sayangmu, bagaikan induk sapi yg selalu membrikan susu kepada manusia. Bunda pertiwi akan memberikan kekayaan dan kesejahteraan kepada kamu, umat manusia sbg anak2nya”

Realita yang terjadi manusia sudah tidak lagi memiliki pegangan hidup seperti yang tersurat di dalam kitab suci di atas, dan apa yang tersurat dalam kitab-kitab suci sudah tidak dijadikan pedoman hidup lagi. Jika hal ini dibiarkan, maka dikawatirkan tidak ada lagi keharmonisan antara alam lingkungan, hewan dan manusia. Manusia tidak mampu lagi memperlakukan hewan dan lingkungan dengan

ramah, maka akibatnya manusiapun akan dimakan oleh ulahnya sendiri. Dan yang paling penting perlu dipahami oleh manusia adalah bahwa akibat ulahnya manusia tidak akan dibantu lagi hidupnya oleh hewan dan alam lingkungan.

II. PEMBAHASAN

2.1. Tri Hita Karana

Tri Hita Karana berasal dari kata "*Tri*" yang berarti tiga, "*Hita*" yang berarti kebahagiaan dan "*Karana*" yang berarti penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana berarti "Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan". Konsep kosmologi Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup umat Hindu yang sangat tangguh. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keaneka ragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran tri hita karena menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya.

Keseimbangan akan tercapai, apabila manusia mengupayakan dan bahkan menghindari segala tindakan buruk bagi kehidupan lingkungannya.

Menurut Donder, (2007:402-405) dinyatakan bahwa konsep Tri Hita Karana dikelompokkan dalam tiga nilai yaitu: (1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Parhyangan*), (2) akhlak terhadap manusia (*Pawongan*), dan (3) akhlak terhadap lingkungan (*Palemahan*). Dalam menghadapi kehidupan yang fundamentalis, konsep ajaran Tri Hita Karana memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religius, pembudayaan nilai sosial, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman

sikap kejujuran, menunjukkan sikap kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam.

2.2. Manusia dengan Tuhan

Manusia dan semua makhluk yang ada di dunia adalah ciptaan Tuhan (Ida Hyang Widhi Wasa). Namun manusia akan dapat hidup karena adanya *Atman* yang merupakan percikan terkecil dari Tuhan yang menempati semua jasad (badan kasar) pada dalam diri manusia, dan semua makhluk ciptaan Tuhan. Dilihat dari konsep di atas, maka sebenarnya semua makhluk ciptaan Tuhan memiliki hutang kepada Tuhan (Ida Hyang Widhi Wasa), oleh sebab itulah maka manusia sebagai makhluk tertinggi karena memiliki tri premana (bayu, sabda, idep) wajib huklumnya untuk membayar hutang tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ida Hyang Widhi Wasa0).

"Sahayajnah prajah srishtva puro vacha prajapatih
anena prasavishya dhvam asha vo stv istha kamadhuk"

Terjemahannya:

Pada masa yang silam Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alamsemesta atas darar yadnya (cinta kasih dan pengorbanan) dan bersabda :
" Dengan ini engkau akan berkembang biak, jadikanlah bimi ini sebagai sapi perahan yang memberi kehidupan kepada umat manusia. (Bhagawadgita. III. 10)

Berdasarkan bunyi sloka di atas, maka dapat dikatakan bahwa alam semesta dengan segala isinya yang diciptakan oleh beliau dengan mengorbankan dirinya (yadnya), maka dapat dikatakan bahwa alam semesta dan segala ciptaan beliau terdiri dari unsure-unsur yang sama, yaitu unsure panca mahabhuta. Oleh karena itu wajib hukumnya bagi setiap makhluk di dunia untuk mengasihi dan menyayangi ciptaan Hyang Widhi.

Umat Hindu dalam menghayati dan mengimplementasikan bunyi sloka di atas dalam kehidupan keberagamaan, khususnya bagi umat Hindu di Bali dan di Indonesia umumnya. Bukti empirik bahwa umat Hindu telah mengamalkan konsep ajaran tri hita karena tersebut adalah bahwa kasih sayang dan hubungan yang harmonis tidak saja terjalin di antara sesama umat manusia saja, tetapi juga terhadap alam lingkungan dan binatang melalui pelaksanaan upacara tumpek wariga dan tumpek uye.

Dalam pelaksanaan tumpek wariga umat Hindu mewujudkannya dalam bentuk ritual terhadap berbagai jenis tumbuhan yang dibuatkan upacara, karena umat Hindu meyakini bahwa sesuai konsep proses kridhanya Brahman, yang pertama diciptakan adalah tumbuh-tumbuhan. Sangat masuk akal jika dikaitkan dengan sistem sibiosis (rantai makanan) bahwa binatang yang dalam proses kridhanya Brahman diciptakan yang kedua kemudian baru manusia adalah sesuatu yang sangat logis dan masuk akal. Oleh sebab itulah dalam perayaan tumpek wariga ada sesapan “Kaki-kaki bentyung, I Dadong jumah, tiyang mapengarah buin selae dina jani galungan apang mabuah nged.....nged.....nged”.

Ungakapan sesapan di atas menunjukkan bahwa tumbuh-tumbuhan disebut kaki (kakek) karena umat Hindu menganggap bahwa tumbuhan (alam lingkungan) yang pertamakali diciptakan oleh Tuhan dalam proses kridhanya Brahman adalah makhluk yang lebih tua dari manusia (sehingga disebut kakek) selain binatang yang dibuatkan upacara pada tumpek uye. Itulah konsep dasar keyakinan umat Hindu terhadap keberadaan ajaran tri hita karena sebuah ajaran yang sangat logis dan masuk akal.

Dilihat dari ajaran catur marga, maka setelah manusia percaya bahwa dirinya diciptakan oleh Tuhan, maka manusia wajib berterima kasih, berbhakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa terima

kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dalam hal selalu memuja dan mengadakan hubungan dengan Tuhan melalui beberapa cara seperti: Dengan beribadah dan melaksanakan perintahnya.

- Melaksanakan *Tirtha Yatra* atau *Dharma Yatra*, yaitu kunjungan ketempat-tempat suci.
- Melaksanakan *Yoga Samadhi*.
- Mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.
- Selalu mencintai dan menghormati semua ciptaannya
- Mengamalkan ajarannya
- Mernghindari perbuatan buruk dan selalu mengutamakan untuk berbuat kebajikan.

Di dalam kitab suci Bhagawadgita. III. 9 dinyatakan bahwa.

“Mattahparataram na nyat kimchid astidhananjaya mayi sarwam idam protam sutre manigana iva”

Terjemahannya :

Tiada yang lebih tinggi daripada-Ku oh Dananjaya, yang ada disini semua terikat pada-Ku bagaikan rangkaian mutiara pada seutas tali.

Dalam Bhagawadgita dikatakan bahwa :

“Satatam kirtayatom mam Yatantas ca drsha vrtatah Namasyantas ca mam bhatya Ni tyayuktah upsate”(IX.14)

Terjemahannya :

Berbuatlah selalu hanya untuk memuji-Ku dan lakukanlah tugas pengabdian itu dengan tiada putus-putusnya. Engkau yang memujaku dengan tiada henti-hentinya itu serta dengan kebaktian yang kekal adalah dekat dengan-Ku.

Di dalam konsep Tri Hita Karena dijelaskan bahwa alam semesta ini pada mulanya memiliki asal yang sama (yakni

IMPLEMENTASI KONSEP *TRI HITTA KARANA* DALAM... (I Putu Gede Parmajaya, 27-33) IMPLEMENTASI KONSEP *TRI HITTA KARANA* DALAM... (I Putu Gede Parmajaya, 27-33) Tuhan). Alam semesta ini dipandang berasal dari satu garbha “kandungan yang mahabesar” dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagaimana dinyatakan didalam Bhagawad Gîtâ Bab VII. Sloka 6 sebagai berikut:

“Etad-yanîni bhûtâni sarvâdîty upadhâraya, aham k’atsnasya jagatah prabhavah pralayas tathâ”

Terjemahannya:

Ketahuilah bahwa semua makhluk yang ada (di dunia ini) berasal dari garbha (kandungan) Ku, Aku adalah asal mula dan pelebur alam semesta ini” (Pudja, 1999:187).

Selain itu di dalam Bhagawad Gîtâ Bab IX. Sloka 8 menyatakan sebagai berikut:

“Prak’tim svâm avas’pabhya vis’jâmi punah-punah, bhûta-grâmam imam k’atsnam avâûam prak’ter vaiûat”

Terjemahannya:

Aku ciptakan berkali-kali dari Prakrti-Ku, seluruh makhluk ini, tanpa kehendak mereka, (tetapi) dengan kekuatan prakrti-Ku (Pudja, 1999:227).

Berdasarkan uraian sloka Bhagawad Gîtâ di atas, ada tiga unsur yang dinyatakan saling ber *Yajôa*. Tiga unsur tersebut adalah *Prajâpati* sebutan Tuhan sebagai Rajanya makhluk hidup di bumi ini. *Prajâ* sebagai unsur manusianya dan *Kâmadhuk* adalah simbol alam semesta yang disimbolkan sebagai sapi betina yang menghasilkan susu tiada habis-habisnya (Wiana, 2007:7). Perpaduan ketiga unsur tersebut secara harmonis sebagai landasan untuk terciptanya rasa hidup yang nyaman, tentram, damai, sejahtera, aman, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa untuk membayar hutang atau rna, maka wajib hukumnya bagi setiap manusia untuk selalu sujud bhakti kehadapan Tuhan sebagai implementasi dari konsep ajaran tri hita

2.3. Manusia dengan Alam Lingkungan

Manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan alam lingkungan, karena manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu. Manusia dalam kehidupannya selalu memperoleh bahan keperluan hidup dari lingkungannya. Oleh sebab itu manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak. Akibat pengaruh kehidupan manusia yang dicekoki kemajuan IPTEK dan budaya global, maka dewasa ini lingkungan hidup manusia sudah semakin rusak, akibat ulah manusia itu sendiri.

Jika manusia ingin selamat dalam kehidupannya, maka lingkungan harus selalu dijaga. Lingkungan harus selalu bersih dan rapi, serta lingkungan tidak boleh dikotori atau dirusak. Hutan tidak boleh ditebang semuanya, binatang-binatang tidak boleh diburu seenaknya. Di Indonesia secara umum manusia sudah tidak peduli lagi pada lingkungannya, karena hutan sudah banyak yang dirusak, binatang banyak dibunuh. Jika hal ini terus menerus dilakukan, dan manusia tidak lagi peduli pada lingkungannya, maka keseimbangan alam akan terganggu dan ekosistem akan menjadi rusak. Lingkungan justru harus dijaga kerapiannya, keserasiannya dan kelestariannya. Jika manusia mampu memelihara lingkungan dengan baik, maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan konsep ajaran Hindu yang maha adiluhung yaitu konsep tri hita karana.

Untuk menjaga harmonisasi antara manusia dengan lingkungan, maka merupakan tugas manusia sebagai makhluk yang mampu untuk mengolah lingkungan untuk menjadi baik maupun menjadi rusak. Lingkungan harus ditata dengan rapi dan bersih, karena dengan lingkungan yang tertata dengan baik dan lestari

akan menciptakan keindahan, serta kedamaian hidup manusia. Hal ini disebabkan karena dengan lingkungan yang indah dan lestari maka, lingkungan akan membawa ketenangan hidup manusia. Bukankah pada dasarnya manusia sangat membutuhkan rasa keindahan?. Keindahan lingkungan dapat menimbulkan rasa tenang dan tenteram dalam diri manusia.

2.4. Manusia dengan Sesamanya

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup menyendiri. Manusia dalam kehidupannya memerlukan bantuan dan kerja sama dengan orang lain. Oleh sebab itu, maka hubungan antara sesama umat manusia harus selalu dijalin dengan baik dan harmonis. Hubungan antar manusia harus diatur dengan dasar *saling asah, saling asih dan saling asuh, sagilik, saguluk, salunglung sabayantaka* yang artinya saling menghargai, saling mengasihi dan saling membingbing. Hubungan antar keluarga di rumah harus harmonis. Hubungan dengan sesama dalam kelompok masyarakat lainnya juga harus harmonis. Dari adanya hubungan yang baik dengan sesama umat manusia di lingkungan keluarga dan masyarakat diharapkan akan menciptakan keamanan dan kedamaian lahir batin di masyarakat. Masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan Negara yang tenteram dan sejahtera.

Jika ketiga unsure tri hita karena yaitu Prajapati (Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa), Praja (manusia) dan Bhuawana (lingkungan alam) dapat diharmoniskan, maka kesejahteraan dan kedamaian (shanty) hidup manusia pasti akan dapat dicapai. Unsur-unsur Tri Hita Karana seperti dipaparkan di atas tersurat dengan jelas dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), berbunyi:

*Sahayajnah prajah sristwa pura waca
prajapatih anena prasawisya dhiwan esa
wo 'stiwistah kamadhuk*

Terjemahannya:

Pada zaman dahulu Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

2.5 Implementasi Tri Hita Karana dalam Kehidupan Global

Perubahan disegala lini kehidupan manusia telah terjadi pada zaman global seperti sekarang ini. Pola kehidupan manusia yang semakin instan dan pragmatis menuntut manusia untuk berpikir cerdas, cermat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di sisi yang lain, kehidupan global yang serba instan juga kadang kala merusak *mindset* (pola pikir) manusia untuk meninggalkan pola kehidupan sosial, sehingga kadang kala manusia tidak lagi harmonis kehidupannya akibat lepas dari konsep ajaran tri hita karana.

Ajaran tri hita karana telah menggariskan bagi umat manusia untuk selalu berupaya menjalin hubungan yang harmonis dihadapan Tuhan, antar manusia dan hubungan yang harmonis terhadap alam dan lingkungan. Realita yang terjadi justru sangat paradoksal antara harapan dengan kenyataan, di mana manusia hilang kendali untuk mengupayakan hubungan terhadap ketiga komponen yang terkonsepsi dalam ajaran tri hita karana. Manusia tidak lagi serius menjalin hubungan dengan Ida Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai pencipta dan memelihara kehidupan semua makhluk di dunia ini, terlebih lagi menjalin hubungan yang harmonis dengan manusia dan alam lingkungan.

Bukti emperik yang menyatakan kurang harmonisnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam lingkungan dari perilaku manusia dalam berbagai kasus yang muncul akhir-akhir ini, seperti peristiwa bom gereja di Surabaya, bom Mako Brimob Surabaya, isu pemerkosaan, pelecehan seksual, pencabulan terhadap anak, maraknya begal motor, perampokan sadis dan banyak lagi kejadian-kejadian yang melibatkan kelompok-kelompok tertentu yang jelas akibat

kurangnya pemahaman untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama umat manusia. Nyawa umat manusia sudah tidak berharga lagi, apalagi nyawa binatang. Binatang/hewan banyak yang dibantai untuk kepentingan pribadi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Maraknya perusakan lingkungan seperti penebangan liar, pembakaran hutan dan sebagainya. Hal ini tentu terkait dengan semakin merosotnya moral manusia dewasa ini.

Jika hal ini terjadi terus menerus, maka kehidupan manusia di dunia ini akan terancam. Manusia tidak lagi dapat hidup damai dan tenteram akibat ulahnya sendiri. Alam akan murka, karena alam sudah diperlakukan tidak berperikemanusiaan. Hewan-hewan yang semestinya dapat membantu kehidupan manusia dalam berbagai hal akan sulit didapatkan akibat maraknya pembunuhan hewan secara liar. Oleh sebab itu sadarlah wahai umat manusia bahwa manusia tidak akan dapat hidup tenteram dan damai jika melanggar konsep ajaran tri hita karena. Oleh sebab itu sadarlah akan hakikat ajaran tri hita karena yang maha adiluhung untuk dapat menuntun hidup manusia dan terhindar dari mara bahaya akibat Tuhan murka, karena hasil ciptaannya dirusak oleh manusia. Peliharalah alam dengan segala isinya dengan jiwa besar, karena kita sadar bahwa tanpa ciptaan Ida Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) mustahil umat manusia dapat hidup tenang dan damai.

III. PENUTUP

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan kelebihan, karena memiliki tiga potensi dasar alamiah (sabda-bayu-idep). Oleh karena hanya manusialah yang dapat mengamalkan ajaran tri hita karena ini dalam kehidupannya sehari-hari, seperti:

1. Manusia yang memiliki kelebihan dalam hal idep (pikiran) harus berupaya untuk melaksanakan ajaran tri hita karena dalam kehidupannya sehari-hari dengan jalan

selalu asthiti bhakti hormat, kasih ke hadapan Ida Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Manusia haruslah berupaya untuk melestarikan kehidupan alam lingkungan dengan penanaman hutan kembali, memelihara lingkungan serta memelihara hewan sesuai dengan prosedur serta berupaya untuk selalu peduli terhadap alam lingkungan yang sudah semakin rusak.

2. Manfaatkanlah untuk berkarma yang baik dalam kesempatan hidup dalam kelahiran menjadi manusia yang dibekali kelebihan terutama potensi idep.
3. Gunakanlah kelebihan yang kita miliki untuk selalu memelihara, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan (Parahyangan), antara sesama umat manusia (Pawongan) dan terhadap lingkungan (Palemahan).
4. Orang Hindu harus berpikir global, tetapi perilaku dalam kehidupan sehari-hari harus local agar dapat melestarikan konsep ajaran tri hita karena.

DAFTAR PUSTAKA

- Didik, I Kadek Kardiasa, 2011: makalah "Konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu", Printing. Bali, Denpasar
- Parmajaya, 2017, Seni Seni Sakral di Bali, Singaraja: P3M STAHN Mpu Kuturan
- Ratminingsih, 2018. Tri Hita Karana "Local Genius Manfaat Global Bali Post, Rabu Pon tanggal 23 Mei 2018
- Riana, I Gede. 2011. *Dampak Penerapan Kultur Lokal Tri Hita Karana / JTI, Vol. 13, No. 1, Juni 2011, pp. 37-44*
- Sujana, S.Pd, I Wayan. 2011. "Tri Hita Karana". Bali. 22 Maret 2011. Diakses tanggal: 27
- Widnyana, I Made 1999 : Pemberdayaan Lembaga Adat Dalam Menghadapi Era Globalisasi, Materi Matrikulasi Pra-Pasca, Program Pasca Sarjana kajian Budaya